

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang di sengaja dilakukan oleh individu akan terjadi perubahan peningkatan kemampuan individu, karena dengan belajar seorang individu akan mengalami perubahan dari yang tidak tau menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak mengalami menjadi mengalami dan akan merasakan sesuatu yang berbeda.

Beberapa pendapat para ahli mengenai belajar yaitu Menurut Slameto dalam (Siti Muvidah Nur Afifah 2023: 22) bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut J. Neweg dalam (Moh Suardi 2018:9) bahwa “belajar suatu proses dimana perilaku seseorang mengalami perubahan sebagai akibat pengalaman unsur. Belajar itu akan terjadi kalau proses seperti yang disebutkan terdahulu dialami sendiri oleh yang bersangkutan”. Menurut Ma’rifah dalam (Maryami Balqis Ardani,dkk 2023:2) menyatakan bahwasanya “belajar merupakan proses aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa bersifat menetap”.Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya hasil pengalaman yang dialami.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Beberapa pendapat para ahli mengenai mengajar yaitu Menurut Arifin (1978) mendefinisikan bahwa “mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian pelajaran kepada peserta didik agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut”. Menurut Tyson dan Carroll (1970) mengemukakan bahwa “mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan”.

Menurut Sardiman (2003:45), “Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar”. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Menurut Raka Joni (dalam Sardiman, 2003:54), “mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh peserta didiknya.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Menurut Sobry (2019:9) ”Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam kamus Bahasa Indonesia, pembelajaran menekankan pada proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”. Menurut Oemar Hamalik (dalam

Junaedi, dkk 2021:1) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Abdul Salam Hidayat, dkk (2021:29) “Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses pendidik memberikan ilmu kepada siswa yang menerima ilmu.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Wulandari (Maryami Balqis Ardani, dkk 2023:5) “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor”. Menurut Mustakim (Maryami Balqis Ardani, dkk 2023:5) “hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya”.

Menurut Tanjung et al. (2020:343) “hasil belajar adalah suatu keberhasilan yang dicapai dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, baik yang kognitif, afektif, psikomotorik yang diwujudkan dalam bentuk angka yang diperoleh melalui tes yang diberi kepada siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang diperoleh setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia masih bervariasi, ada yang memuaskan, sedang, dan kurang memuaskan. Berdasarkan uraian tentang konsep hasil belajar di atas, hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan nilai.

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Menurut sabri (dalam sujarwanto 2022: 33), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain mengikuti faktor internal dan faktor eksternal :

1) faktor internal

A. Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

B. Faktor psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2) faktor eksternal

A. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih sangat segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

B. Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum,

saran, dan guru.

Berdasarkan uraian faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar di atas, dapat dipahami tentang makna faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa dan mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

2.1.6 Model pembelajaran

Menurut Alimah dan Marianti (dalam Isrok'atun dan Amelia Rosmala 2018:36) “Model Pembelajaran merupakan cara pembelajaran yang memiliki tujuan dan sintaks tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Selanjutnya menurut Isrok'atun, dkk, (2018:27) “Model Pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengkontruksi inforamsi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Menurut Joyce, dkk (dalam Shilphy 2020:12) “Model Pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang dibuat secara terkonsep untuk diterapkan di dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

2.1.7 Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) digunakan untuk mendukung pola berfikir siswa pada tingkatan yang lebih tinggi pada situasi yang berorientasi masalah, termasuk belajar “how to learn”. Pada model pembelajaran ini guru berperan untuk mengajukan masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi

untuk penyelidikan dan dialog. Dalam model pembelajaran pbl guru harus memberikan ruang yang ditata sedemikian rupa sehingga nyaman dan terbuka untuk saing bertukar pikiran sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan menemukan dan kecerdasan⁷ model problem based learning .

Menurut (Wisudawati dan Sulistyowati 2014:88) “dalam proses belajar mengajar, dengan model Problem Based Learning, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, keadaan atau proses sesuatu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi”. Dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Menurut Arends (dalam Trianto 2011: 94-96) “model pembelajaran problem based learning memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam beberapa hal berikut yaitu mengembangkan kemampuan pola berfikir siswa dalam memecahkan masalah”. Permodelan orang dewasa, yang berarti pada pembelajaran ini berdasarkan pada masalah yang akan mendorong terjadinya suatu pengamatan yang akan menimbulkan suatu percakapan antar siswa dengan narasumber dan secara bertahap siswa dapat memahami peran dari narasumber atau orang yang sedang mereka amati dalam hal ini guru, ilmuan dan lain sebagainya.

Menurut Hosnan (2014: 295) “menyatakan Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran pada suatu masalah autentik, sehingga dengan hal itu siswa dapat merangkai pengetahuannya sendiri, mengembangkan ketrampilan yang lebih tinggi, membuat siswa lebih mandiri dan membuat siswa percaya diri”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik memiliki kecakapan untuk bekerjasama dengan teman (berdiskusi) dalam memecahkan suatu masalah serta akan mendapatkan pengetahuan yang didapatkan melalui suatu proses menemukan.

2.1.8. Kekurangan Dan Kelebihan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model Problem Based Learning (PBL) Menurut Sanjaya, (2007) juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaanya.

a.Kelebihan model pembelajaran problem based learning

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata(Sanjaya, 2007).

b. kekurangan model pembelajaran problem based learning

1. Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Sanjaya, 2007).

2.1.9 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam penerapannya, metode problem based learning terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan memperkenalkan siswa pada masalah. Kemudian, metode pembelajaran diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

Berikut ini langkah-langkah untuk menerapkan problem based learning :

1. Orientasi Siswa pada Masalah

Pertama-tama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa untuk aktif memecahkan masalah yang dipilih.

2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dipilih.

3. Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok

Guru berperan untuk mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dan melakukan eksperimen untuk mendapat penjelasan serta pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Dalam tahap ini, guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan bentuk laporan yang sesuai untuk menunjukkan hasil penyelidikan. Laporan dapat berbentuk laporan tertulis, video, atau model lainnya.

2.1.10 Hakikat Pembelajaran IPA

Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan konsep dasar mengenai karakteristik dan esensi dari ilmu pengetahuan alam itu sendiri. Para ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang hakikat IPA, namun secara umum beberapa konsep ini mencakup aspek-aspek seperti metode ilmiah, keterbukaan terhadap perubahan, dan sifat empiris dari ilmu tersebut. Menurut Rustaman (2005) Rustaman menyatakan bahwa IPA adalah produk, proses, dan sikap. Produk merujuk pada konsep-konsep, teori, dan hukum-hukum yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan. Proses adalah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan

baru, yaitu melalui eksperimen dan pengamatan. Sikap merujuk pada keterbukaan, skeptisisme, dan ketekunan dalam menghadapi masalah ilmiah.

Menurut Trianto (2010) Menurut Trianto, IPA mencakup tiga aspek utama, yaitu:

- a) IPA sebagai produk yang meliputi kumpulan fakta, konsep, dan teori;
- b) IPA sebagai proses yang menekankan pada keterampilan proses ilmiah; dan
- c) IPA sebagai sikap ilmiah yang berfokus pada pendekatan skeptis, objektif, dan jujur dalam mencari kebenaran.

Menurut Carin dan Sund (1997), IPA adalah gabungan dari pengetahuan yang sistematis tentang alam yang diperoleh melalui metode ilmiah. Hal ini mencakup pengamatan, eksperimen, dan pembentukan teori berdasarkan bukti empiris yang dikumpulkan melalui pengalaman dan observasi. Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA mencakup tiga hal utama Produk IPA: Kumpulan pengetahuan, teori, hukum, dan fakta yang dihasilkan melalui metode ilmiah. Proses IPA: Metode ilmiah yang melibatkan pengamatan, eksperimen, dan analisis untuk memperoleh pengetahuan. Sikap Ilmiah: Sikap skeptis, terbuka, dan objektif dalam mencari pengetahuan serta keterampilan untuk berpikir kritis dan rasional.

2.1.11 Materi Pembelajaran

A. Pengertian Ekosistem

Ekosistem adalah suatu sistem yang terbentuk dari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Di dalam ekosistem, terdapat hubungan yang saling ketergantungan antara makhluk hidup dan komponen tidak hidup yang disebut sebagai komponen biotik dan abiotik.

1. Komponen Biotik

Komponen biotik adalah semua makhluk hidup yang ada dalam ekosistem, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme. Komponen biotik dapat

dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan perannya, yaitu:

- Produsen: Makhluk hidup yang dapat membuat makanan sendiri, seperti tumbuhan hijau yang melakukan fotosintesis.
- Konsumen: Makhluk hidup yang mendapatkan energi dengan memakan organisme lain. Konsumen terdiri dari konsumen primer (herbivora), konsumen sekunder (karnivora), dan konsumen tersier (karnivora tingkat tinggi).
- Dekomposer: Organisme yang menguraikan sisa-sisa makhluk hidup yang telah mati, seperti bakteri dan jamur. Mereka berperan dalam mengembalikan zat-zat penting ke tanah.

2. Komponen Abiotik

Komponen abiotik adalah komponen tidak hidup dalam ekosistem yang memengaruhi kehidupan makhluk hidup. Contoh komponen abiotik antara lain:

- Air: Digunakan oleh semua makhluk hidup untuk bertahan hidup.
- Tanah: Tempat hidup bagi banyak organisme, terutama tumbuhan.
- Udara: Menyediakan oksigen yang dibutuhkan oleh makhluk hidup untuk bernapas.
- Cahaya matahari: Sumber energi utama bagi ekosistem, yang memungkinkan terjadinya fotosintesis.

B. Jenis-Jenis Ekosistem

Ekosistem dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ekosistem alami dan ekosistem buatan.

1. Ekosistem Alami

Ekosistem alami terbentuk secara alami tanpa campur tangan manusia.

Contohnya adalah:

- Ekosistem darat: Seperti hutan, padang rumput, dan gurun.
- Ekosistem air: Seperti danau, sungai, laut, dan rawa-rawa.

2. Ekosistem Buatan

Ekosistem buatan adalah ekosistem yang dibentuk dengan campur tangan

manusia. Contoh ekosistem buatan adalah sawah, kebun, waduk, dan taman.

3. Rantai Makanan dan Jaring-Jaring Makanan

1. Rantai Makanan

Rantai makanan adalah proses perpindahan energi dari satu organisme ke organisme lainnya melalui proses makan dan dimakan. Contohnya:

Rumput (produsen) → Kambing (konsumen I) → Serigala (konsumen II).

2. Jaring-Jaring Makanan

Jaring-jaring makanan adalah gabungan dari beberapa rantai makanan yang saling berhubungan dalam suatu ekosistem. Dalam jaring-jaring makanan, satu organisme dapat memiliki lebih dari satu sumber makanan atau menjadi makanan bagi beberapa predator.

3. Keseimbangan Ekosistem

Keseimbangan ekosistem terjadi ketika komponen biotik dan abiotik berinteraksi secara harmonis. Jika terjadi gangguan pada salah satu komponen, seperti kerusakan habitat atau berkurangnya populasi spesies tertentu, keseimbangan ekosistem dapat terganggu. Contohnya adalah ketika terjadi penebangan hutan secara liar, banyak hewan kehilangan tempat tinggal dan makanan, sehingga populasi mereka menurun.

4. Upaya Pelestarian Ekosistem

Untuk menjaga keseimbangan ekosistem, manusia harus melakukan upaya pelestarian. Beberapa contoh upaya pelestarian ekosistem adalah:

1. Reboisasi: Menanam kembali pohon-pohon yang telah ditebang untuk menjaga kelestarian hutan.
2. Pengelolaan Limbah: Mengolah limbah dengan baik agar tidak mencemari lingkungan.
3. Penggunaan Energi Terbarukan: Memanfaatkan sumber energi yang ramah lingkungan, seperti energi matahari dan angin.
4. Pengurangan Penggunaan Bahan Kimia Berbahaya: Mengurangi penggunaan pestisida dan bahan kimia lainnya yang dapat mencemari.

2.2 Kerangka Berpikir

Hasil belajar siswa sering kali dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran tradisional yang umumnya berfokus pada penjelasan satu arah cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Model *Problem Based Learning* (PBL) dianggap lebih efektif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks materi ekosistem, model PBL memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi masalah lingkungan seperti polusi, kerusakan lingkungan, atau ketidakseimbangan ekosistem. Proses ini diharapkan mampu memfasilitasi siswa untuk lebih memahami konsep ekosistem, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, penerapan model PBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ekosistem.

Pembelajaran berbasis masalah memfokuskan siswa untuk mencari solusi atas permasalahan yang diberikan. Dalam materi ekosistem, siswa dapat ditugaskan untuk menganalisis masalah lingkungan yang nyata, seperti pencemaran air atau deforestasi, untuk memahami bagaimana komponen biotik dan abiotik saling berinteraksi. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran PBL diharapkan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik, karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses penyelidikan dan diskusi yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam. Dengan menggunakan pendekatan ini, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 044842 diharapkan meningkat secara signifikan.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2016:96). Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa dengan

materi ekosistem pada mata pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 044842 Bertah Tahun Pelajaran 2024/2025.

2.4 Definisi Operasional

Defenisi oprasional dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa diukur melalui penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik setelah penerapan model Problem Based Learning. Secara khusus, hasil belajar dalam penelitian ini akan difokuskan kepada pemahaman siswa tentang bagian-bagian tumbuhan, yang dinyatakan dalam bentuk nilai tes yang diberikan setelah proses pembelajaran.
2. Materi ekosistem adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup.
3. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian di SD Negeri 044842 Bertah Tahun Pelajaran 2024/2025 ialah model pembelajaran Problem Based Learning.
4. Model pembelajaran Problem Based Learning adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk membantu siswa belajar. Dalam metode ini, siswa akan dihadapkan dengan masalah dan kemudian dituntut untuk memecahkannya secara kontekstual dan realistis.